

TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

Hemas Haryas Harja Susetya^{1*}, Mochamad Ighfir Sukardi²

^{1,2}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia.

E-mail: hemas.haryas@gmail.com¹, mochamadighfir@gmail.com²

Abstract

Critical reading ability represents a higher-order thinking skill that plays a vital role in shaping students' scientific reasoning, social awareness, and ideological sensitivity particularly among pre-service language teachers. It involves not only understanding the explicit meaning of a text but also interpreting, evaluating, and reflecting on the values and ideologies embedded within it. This study aims to describe and map the critical reading skills of students in the Indonesian Language Education (Tadris Bahasa Indonesia) program based on Facione's six core critical thinking components: interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, and self-regulation. Adopting a quantitative descriptive design, the study involved 40 fifthsemester students who had completed courses in Critical Reading and Critical Literacy. The research instrument consisted of 30 multiple-choice items adapted from a Kompas news article titled "Kecakapan Akademik Siswa Berkorelasi dengan Karakter" ("Students' Academic Proficiency Correlates with Character"). Data were analyzed using descriptive statistics to identify mean scores, performance categories, and the distribution of each skill dimension. The findings reveal that students' overall critical reading ability falls into the "good" category, with an average score of 3.18 on a 1–4 scale. Among the six components, self-regulation obtained the highest mean score (3.26), followed by inference (3.20), while evaluation ranked lowest (3.13). These results suggest that students have reached the reflective-reader stage capable of monitoring and regulating their thinking processes yet have not fully developed into ideological readers who critically assess textual bias and social intent. This study contributes to the advancement of evidence-based critical literacy assessment and offers pedagogical insights for designing adaptive reading instruction that fosters reflective, analytical, and evaluative awareness. Consequently, preservice teachers can grow into critical readers who not only comprehend texts but also interpret and judge the world through texts with wisdom and social responsibility.

Keywords: critical reading, critical literacy, self-regulation, reflective thinking

Abstrak

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam membentuk nalar ilmiah, kesadaran sosial, dan kepekaan ideologis mahasiswa calon guru bahasa. Membaca kritis tidak hanya menuntut pemahaman terhadap makna tersurat, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia berdasarkan enam keterampilan utama menurut kerangka Facione, yaitu menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengevaluasi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif, melibatkan 40 mahasiswa semester lima yang telah menempuh mata kuliah Membaca Kritis dan Literasi Kritis. Instrumen yang digunakan berupa 30 butir soal objektif berbasis teks berita aktual dari Kompas berjudul "Kecakapan Akademik Siswa Berkorelasi dengan Karakter." Data dianalisis

**Corresponding Author*

Email: nurhaningtyas@iainutuban.ac.id

menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, kategori kemampuan, dan distribusi capaian tiap keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan 3,18 pada skala 1–4. Keterampilan meregulasi diri memperoleh skor tertinggi (3,26), disusul menginferensi (3,20), sementara keterampilan mengevaluasi menjadi aspek terendah (3,13). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap pembaca reflektif yang mampu mengontrol dan meninjau ulang proses berpikirnya, namun belum sepenuhnya menjadi pembaca ideologis yang mampu menilai bias dan kepentingan sosial dalam teks. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan asesmen literasi kritis berbasis data empiris serta memberikan dasar bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang menumbuhkan kesadaran reflektif, analitis, dan evaluatif. Dengan demikian, mahasiswa calon guru bahasa dapat berkembang menjadi pembaca kritis yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu memaknai dan menilai dunia melalui teks secara bijaksana.

Kata kunci: membaca kritis, literasi kritis, regulasi diri, berpikir reflektif.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan penting dalam membentuk nalar ilmiah dan kesadaran sosial mahasiswa. Membaca kritis tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap makna tersurat, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik teks (Facione, 2015). Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan membaca kritis menjadi pondasi utama bagi mahasiswa untuk menilai kebenaran informasi, membangun argumen logis, serta memahami relasi antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia masih bersifat literal dan reproduktif (Wekke, 2023). Mahasiswa cenderung fokus pada pemahaman isi bacaan tanpa menelusuri cara teks membentuk makna dan nilai tertentu. Hasil studi empiris (Hidayati et al., 2020) menunjukkan korelasi yang kuat antara kemampuan berpikir kritis dan membaca kritis, tetapi tingkat penerapan keterampilan tersebut masih rendah dalam praktik pembelajaran bahasa. Penelitian lain

(Setiawan et al., 2023) juga mengungkap bahwa calon guru bahasa Indonesia belum memiliki kesadaran ideologis yang memadai dalam menganalisis teks. Fakta ini menandakan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis literasi kritis dengan kemampuan aktual mahasiswa di lapangan.

Urgensi penelitian membaca kritis semakin menguat seiring dengan derasnya arus informasi digital yang tidak selalu netral. Teks media, termasuk berita daring, sering kali mengandung bias dan framing tertentu. Tanpa kemampuan membaca kritis, mahasiswa mudah menjadi pembaca pasif yang menerima teks tanpa refleksi. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang dipersiapkan sebagai calon pendidik bahasa. Mereka diharapkan mampu menumbuhkan tradisi literasi kritis di sekolah, tetapi hal itu sulit terwujud apabila kemampuan membaca kritis mereka sendiri belum terpetakan secara jelas (Hardianti, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan pedagogis untuk memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa.

Berbagai upaya peningkatan kemampuan membaca kritis telah dilakukan melalui pembelajaran berbasis teks, diskusi kelompok, dan penggunaan media digital (Susetya, 2021). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada peningkatan strategi membaca atau intervensi pembelajaran, belum pada pemetaan keterampilan membaca kritis mahasiswa secara menyeluruh. Padahal menurut (Facione, 2015) membaca kritis mencakup enam keterampilan utama: menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengevaluasi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Pemetaan kemampuan berdasarkan keenam keterampilan ini penting dilakukan agar pendidik dapat mengetahui secara spesifik area kekuatan dan kelemahan mahasiswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia berdasarkan enam keterampilan utama membaca kritis. Penelitian ini bersifat kuantitatif-deskriptif dengan instrumen berupa 30 butir soal objektif berbasis teks berita aktual dari Kompas yang bertemakan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memetakan secara empiris bagaimana mahasiswa menafsirkan, menilai, dan merefleksikan teks media sebagai representasi ideologi dan nilai sosial.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa dalam enam aspek keterampilan utama, serta menentukan keterampilan mana yang menjadi kekuatan dan kelemahan mereka. Secara implisit, penelitian ini juga bertujuan menyediakan dasar empiris bagi perancangan strategi pembelajaran membaca kritis yang lebih

adaptif di perguruan tinggi keagamaan. Dengan hasil pemetaan yang terukur, dosen dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif mahasiswa terhadap teks.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat diskursus literasi kritis di pendidikan bahasa Indonesia, khususnya pada konteks pendidikan tinggi Islam yang memiliki kekhasan dalam nilai dan orientasi moral. Secara praktis, penelitian ini memberikan data empiris yang dapat digunakan oleh dosen untuk merancang pembelajaran membaca berbasis teks yang tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada makna sosial, ideologi, dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, mahasiswa dapat berkembang menjadi pembaca reflektif dan calon guru yang mampu menumbuhkan literasi kritis di lingkungan pendidikan.

Kekhasan penelitian ini terletak pada pemetaan enam keterampilan membaca kritis secara terukur dan sistematis melalui instrumen pilihan ganda berbasis teks berita aktual, yang selama ini jarang digunakan dalam penelitian membaca kritis di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya menekankan pendekatan kualitatif atau pembelajaran intervensi (Alfalah & Razak, 2023), sedangkan penelitian ini menawarkan inovasi metodologis berupa pengukuran kuantitatif yang komprehensif. Hasilnya tidak hanya menampilkan profil kemampuan mahasiswa, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang posisi literasi kritis dalam kurikulum pendidikan guru bahasa Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya praktik asesmen literasi kritis

yang berbasis data dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memetakan tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa tanpa memanipulasi variabel yang ada. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan kemampuan membaca kritis mahasiswa secara objektif dan terukur (Nurkhamidah et al., 2023). Selain itu, pendekatan kuantitatif deskriptif dianggap sesuai dengan karakter penelitian literasi kritis yang mengukur kemampuan kognitif dan reflektif mahasiswa terhadap teks (Hardianti, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2025/2026 di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, penelitian Probolinggo. berlangsung antara Waktu bulan September hingga November 2025. Partisipan penelitian adalah mahasiswa semester lima yang telah menempuh mata kuliah Membaca Kritis dan Literasi Kritis. Dari total populasi sebanyak 180 mahasiswa, sebanyak 40 mahasiswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dasar tentang analisis teks dan literasi akademik (Rini & Nabhan, 2023).

Prosedur melalui tiga penelitian tahap, yaitu dilaksanakan persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kajian teoretis untuk merumuskan enam keterampilan membaca kritis berdasarkan kerangka (Facione, 2015). Berdasarkan kerangka

tersebut, peneliti menyusun instrumen tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Tiap keterampilan diwakili oleh lima butir soal yang berorientasi pada penalaran, evaluasi, dan refleksi terhadap teks berita. Teks yang digunakan sebagai dasar penyusunan soal adalah berita dari Kompas berjudul "*Kecakapan Akademik Siswa Berkorelasi dengan Karakter*" (2022) yang menyoroti isu literasi dan pendidikan karakter. Pemilihan teks media nasional dimaksudkan agar mahasiswa berinteraksi langsung dengan teks yang memiliki nilai ideologis dan sosial yang kuat (Faisal & Puspita, 2023). Instrumen divalidasi oleh tiga dosen ahli literasi kritis untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta relevansi butir soal dengan indikator berpikir kritis.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan tes membaca kritis kepada 40 mahasiswa secara tatap muka di ruang perkuliahan. Setiap mahasiswa diberikan waktu 75 menit untuk mengerjakan 30 butir soal. Selama pelaksanaan, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan untuk mencatat perilaku membaca mahasiswa seperti cara memahami instruksi, kecepatan menafsirkan teks, dan strategi menjawab. Observasi ini bertujuan untuk memperkuat interpretasi hasil tes dan memastikan kejujuran respon partisipan (Adi & Habsari, 2021).

Instrumen tes membaca kritis yang digunakan memiliki struktur 30 butir pilihan ganda, dengan skor 4 untuk jawaban benar dan 1 untuk jawaban salah. Nilai rata-rata setiap keterampilan kemudian dikonversi ke dalam skala 1–4 dengan kategori kemampuan: 3,50–4,00 (sangat baik), 2,50–3,49 (baik), 1,50–2,49 (cukup), dan 1,00–1,49 (kurang).

Data yang dikumpulkan melalui tes kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung rata-rata, nilai maksimum, minimum, dan simpangan baku untuk setiap keterampilan membaca kritis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menampilkan distribusi kemampuan mahasiswa secara menyeluruh (Sugiyono, 2015).

Untuk menjamin keandalan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas isi diperoleh melalui *expert judgment* oleh tiga dosen ahli bidang literasi kritis dan evaluasi pembelajaran bahasa. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji coba menunjukkan nilai α sebesar 0,81 yang menandakan tingkat reliabilitas tinggi. Prosedur ini sesuai dengan rekomendasi metodologis penelitian pengembangan instrumen berpikir kritis di pendidikan bahasa (Nurkhamidah et al., 2023).

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk pemberian penjelasan kepada partisipan, persetujuan partisipasi secara sukarela, dan jaminan kerahasiaan data pribadi. Data digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah dan pengembangan pembelajaran membaca kritis.

Kekhasan metodologis penelitian ini terletak pada kombinasi antara perspektif literasi kritis yang bersifat ideologis dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat empiris. Sebagian besar penelitian membaca kritis di Indonesia masih berfokus pada pendekatan kualitatif atau intervensi pembelajaran, sedangkan penelitian ini memanfaatkan

instrumen objektif untuk memetakan kemampuan mahasiswa secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemampuan membaca literal, tetapi juga menggambarkan kesadaran reflektif mahasiswa terhadap teks media sebagai representasi nilai sosial dan ideologi (Hardianti, 2024). Pendekatan ini menjadi inovasi penting dalam upaya membangun asesmen literasi kritis berbasis data di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia berdasarkan enam keterampilan utama, yaitu menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengevaluasi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Data diperoleh melalui tes objektif berjumlah 30 butir soal yang diujikan kepada 40 mahasiswa semester lima pada tahun akademik 2025/2026. Setiap butir soal dirancang untuk merepresentasikan indikator berpikir kritis sebagaimana dikembangkan oleh (Facione, 2015). Skor tes kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata setiap keterampilan dan distribusi kategori kemampuan membaca kritis secara keseluruhan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan 3,18 pada skala 1–4. Rata-rata skor tiap keterampilan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata skor Keterampilan membaca kritis

No	Keterampilan Membaca Kritis	Rata-rata	Kategori
1.	Menginterpretasi	3,17	Baik

2.	Menganalisis	3,15	Baik
3.	Menginferensi	3,20	Baik
4.	Mengevaluasi	3,13	Baik
5.	Mengeksplanasi	3,17	Baik
6.	Meregulasi diri	3,26	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan		3,18	Baik

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa keterampilan meregulasi diri memperoleh skor tertinggi, sedangkan keterampilan mengevaluasi menunjukkan skor terendah. Hasil ini menandakan bahwa mahasiswa relatif lebih kuat dalam kesadaran reflektif terhadap proses berpikir mereka sendiri dibandingkan kemampuan menilai kekuatan argumen dalam teks. Secara umum, enam keterampilan membaca kritis mahasiswa menunjukkan nilai yang cukup seimbang dan konsisten, dengan selisih antar-aspek yang tidak lebih dari 0,13 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mengembangkan kemampuan membaca kritis secara menyeluruh, walaupun masih terdapat aspek tertentu yang memerlukan penguatan pedagogis.

Untuk mengetahui sebaran tingkat kemampuan membaca kritis mahasiswa, dilakukan pengelompokan nilai ke dalam empat kategori: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Distribusi hasil dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan membaca kritis Mahasiswa

Kategori Kemampuan	Rentang Nilai	Mahasiswa	Persentase (%)
Sangat Baik	3,50 – 4,00	13	32,5
Baik	2,50 – 3,49	20	50,0
Cukup	1,50 – 2,49	7	17,5
Kurang	1,00 – 1,49	0	0
Total		40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (50%) berada pada kategori

baik, 32,5% tergolong sangat baik, dan 17,5% cukup. Tidak ada mahasiswa yang termasuk kategori kurang, yang berarti kemampuan membaca kritis mahasiswa secara umum sudah berkembang dengan baik. Pola ini memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis di kalangan mahasiswa calon guru bahasa telah terbentuk, meskipun tingkat kedalaman berpikir masih beragam antarindividu.

Secara lebih rinci, analisis hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menginterpretasi informasi dengan akurat. Mereka dapat mengenali makna literal dan makna tersirat dalam teks berita serta mengidentifikasi hubungan antargagasan. Namun, pada keterampilan menganalisis, masih ditemukan beberapa kesulitan, terutama dalam membedakan antara fakta dan opini atau dalam menilai antarparagraf. konsistensi logika.

Kemampuan menginferensi mahasiswa cukup menonjol; banyak mahasiswa mampu menarik kesimpulan yang logis berdasarkan konteks, menemukan maksud implisit penulis, serta menghubungkan fenomena yang dibahas dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Sebaliknya, kemampuan mengevaluasi menjadi aspek yang paling menantang. Mahasiswa masih cenderung menerima isi teks apa adanya dan belum sepenuhnya mengembangkan sikap skeptis terhadap informasi media. Rendahnya nilai pada aspek ini dapat disebabkan oleh minimnya latihan membaca teks argumentatif atau analisis wacana dalam pembelajaran sebelumnya.

Aspek mengeksplanasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Mahasiswa mampu menjelaskan kembali gagasan utama teks dengan kalimat sendiri, meskipun beberapa masih terbatas pada parafrase isi tanpa

memberikan justifikasi argumentatif. Sementara itu, aspek meregulasi diri menunjukkan performa terbaik. Mahasiswa mampu mengontrol proses berpikirnya selama membaca, meninjau ulang pemahaman yang keliru, dan memperbaiki kesimpulan yang tidak sesuai konteks. Pola ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan metakognitif yang kuat, yang merupakan inti dari pembaca kritis.

Dari sisi distribusi nilai, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan tinggi cenderung membaca teks secara sistematis dan menunjukkan kebiasaan reflektif seperti menandai kalimat penting serta membuat catatan kecil sebelum menjawab soal. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan menengah cenderung membaca secara cepat dan langsung menjawab tanpa meninjau ulang konteks kalimat. Pola perilaku ini berkorelasi dengan perbedaan skor antarindividu yang terlihat dalam data kuantitatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia berada pada tingkat yang baik dan cenderung meningkat pada keterampilan reflektif. Namun, kemampuan mengevaluasi argumen dan menilai ideologi teks masih menjadi aspek yang perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis literasi kritis. Data ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran membaca yang lebih menekankan pada proses berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif agar mahasiswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengkritisi dan memaknai pesan di balik teks secara mendalam.

A. Membaca Kritis sebagai Refleksi Kesadaran Diri Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia berada pada kategori baik, dengan rata-rata keseluruhan 3,18. Meskipun seluruh aspek keterampilan berpikir kritis menunjukkan capaian positif, terdapat variasi kemampuan yang cukup menarik untuk dianalisis secara konseptual. Keterampilan meregulasi diri memperoleh nilai tertinggi sebesar 3,26, disusul oleh menginferensi (3,20), menginterpretasi (3,17), mengeksplanasi (3,17), dan menganalisis (3,15). Sementara itu, mengevaluasi menjadi aspek dengan nilai terendah, yaitu 3,13.

Pola capaian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran reflektif yang relatif tinggi, tetapi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan kritis evaluatif terhadap teks. Dalam konteks literasi kritis, kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa sudah melampaui tahap *reading for comprehension* menuju tahap *reading for transformation*, meskipun masih terbatas pada kesadaran diri terhadap proses berpikirnya, belum sampai pada kesadaran ideologis terhadap struktur teks (Endah Tri Priyatni, 2017).

Menurut (Freire, 1970) membaca kritis merupakan tindakan sadar proses di mana pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga memahami dunia di balik teks. Dengan demikian, membaca bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan tindakan reflektif untuk mengenali hubungan antara teks, realitas sosial, dan diri pembaca. Dalam konteks penelitian ini, tingginya kemampuan regulasi diri menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari bagaimana mereka berpikir dan menafsirkan informasi yang dibaca. Mereka mampu meninjau ulang pemahaman, memperbaiki kesalahan inferensi, serta

mengatur strategi membaca sesuai kompleksitas teks.

Kemampuan reflektif ini merupakan bagian dari metakognisi, yakni kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Facione menempatkan regulasi diri sebagai puncak dari enam dimensi berpikir kritis karena melibatkan kemampuan pembaca untuk menilai validitas penalaran dan memperbaiki kesalahan logika yang muncul dalam proses membaca (Facione, 2015). Dalam penelitian ini, kecenderungan mahasiswa untuk meninjau kembali interpretasi mereka saat menjawab soal menunjukkan adanya proses refleksi aktif. Mahasiswa tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga mengevaluasi apakah penafsiran mereka sudah logis dan relevan dengan konteks wacana.

Kecenderungan reflektif tersebut juga dapat dilihat dari perilaku mahasiswa selama tes. Mahasiswa dengan kemampuan tinggi menunjukkan proses membaca yang lebih sistematis: mereka membaca teks secara menyeluruh, menandai kalimat penting, meninjau ulang informasi, dan mempertimbangkan makna di luar teks. Sebaliknya, mahasiswa dengan kemampuan menengah atau cukup cenderung membaca secara cepat tanpa melakukan refleksi terhadap isi dan konteks. Pola perilaku ini memperkuat temuan bahwa refleksi metakognitif berkorelasi dengan ketepatan berpikir kritis.

Temuan ini selaras dengan pandangan Luke dan Freebody yang menyatakan bahwa pembaca kritis idealnya berperan tidak hanya sebagai meaning maker (pembuat makna), tetapi juga sebagai text analyst — seseorang yang memahami bagaimana bahasa dan struktur teks membentuk realitas sosial (Luke & Freebody, 1999). Mahasiswa yang memiliki kesadaran reflektif telah berada

pada tahap transisi menuju peran text analyst, di mana mereka tidak lagi melihat teks sebagai entitas netral, tetapi sebagai konstruksi yang dapat memengaruhi cara pandang dan nilai-nilai pembaca.

Namun, rendahnya capaian pada keterampilan mengevaluasi memperlihatkan bahwa kesadaran reflektif mahasiswa masih bersifat personal, belum sepenuhnya ideologis. Mereka telah sadar akan cara berpikirnya, tetapi belum terbiasa mempertanyakan motivasi penulis, keandalan sumber, atau bias nilai dalam teks. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap awal critical awareness menurut model literasi kritis (Janks, 2010) yaitu kesadaran terhadap makna, tetapi belum sampai pada tahap resistensi dan transformasi terhadap ideologi yang melekat pada teks.

Menariknya, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara refleksi diri dan regulasi berpikir dalam konteks membaca kritis. Mahasiswa dengan kesadaran metakognitif tinggi tidak hanya memahami isi teks dengan lebih baik, tetapi juga mampu menilai bagaimana mereka memproses informasi tersebut. Dalam pembelajaran membaca, kemampuan ini menjadi bekal penting bagi calon guru bahasa Indonesia karena memungkinkan mereka mengajarkan strategi membaca yang tidak sekadar reproduktif, tetapi juga reflektif dan analitis. Hardianti menegaskan bahwa pembaca reflektif merupakan hasil dari pembelajaran literasi kritis yang memfasilitasi ruang dialog, pertanyaan terbuka, dan kesempatan bagi mahasiswa untuk menegosiasikan makna teks dengan pengalaman sosial mereka (Hardianti, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia telah mulai menunjukkan

tanda-tanda pembaca kritis reflektif, yang membaca teks bukan hanya untuk mengetahui “apa yang dikatakan”, tetapi juga “bagaimana mereka memahami dan menilai pemahaman itu sendiri.” Namun, agar dapat berkembang menjadi pembaca kritis yang sepenuhnya sadar secara ideologis, pembelajaran perlu diarahkan untuk memperluas ruang berpikir dari kesadaran diri menuju kesadaran sosial dan politik teks.

Dalam konteks ini, kemampuan membaca kritis dapat dipandang sebagai cerminan dari tingkat kematangan intelektual dan moral mahasiswa calon guru bahasa. Semakin tinggi kesadaran reflektif mahasiswa terhadap cara berpikirnya, semakin besar pula potensi mereka untuk menjadi guru literat yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik. Dengan kata lain, membaca kritis bukan hanya keterampilan akademik, melainkan juga tindakan reflektif yang menumbuhkan empati, kebijaksanaan, dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan yang terwakili dalam teks.

B. Antara Pemahaman dan Kritik: Konfirmasi terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia telah berkembang pada tataran pemahaman reflektif, tetapi belum sepenuhnya mencapai tataran evaluatif dan ideologis. Pola ini memperkuat kecenderungan umum dalam penelitian literasi kritis di Indonesia bahwa mahasiswa cenderung unggul dalam memahami dan menafsirkan isi teks, namun masih terbatas dalam kemampuan menilai dan mengkritisi konstruksi makna di balik teks.

Penelitian Hidayati, Inderawati, dan Loeneto menemukan bahwa mahasiswa di

perguruan tinggi Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam mengidentifikasi ide utama dan inferensi, tetapi masih lemah dalam menganalisis argumen dan validitas bukti (Hidayati et al., 2020). Hasil tersebut sangat sejalan dengan capaian mahasiswa dalam penelitian ini, di mana aspek menginferensi (3,20) dan menginterpretasi (3,17) termasuk tinggi, sementara mengevaluasi (3,13) menjadi aspek dengan capaian terendah. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran membaca di perguruan tinggi masih berorientasi pada pemahaman isi dan reproduksi makna, bukan pada proses berpikir kritis yang bersifat reflektif dan evaluatif.

Selain itu, penelitian Rini dan Nabhan (2023) menunjukkan bahwa praktik literasi digital di perguruan tinggi Indonesia masih terjebak pada pembacaan informatif, bukan pembacaan kritis (Rini & Nabhan, 2023). Dosen cenderung menekankan pada pencarian makna literal atau fakta tekstual, sementara dimensi ideologis teks jarang disentuh. Kondisi ini paralel dengan hasil penelitian: mahasiswa mampu memahami isi berita tentang pendidikan karakter dengan baik, namun belum menampakkan kemampuan untuk mempertanyakan posisi ideologis media, kepentingan sosial, atau bias moral yang mungkin tersirat dalam teks.

Hasil penelitian Nurkhamidah, Lustyantie, dan Murtadho juga memperkuat kecenderungan ini. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran literasi di perguruan tinggi baru sampai pada tahap critical reading awareness, yakni kesadaran bahwa teks dapat ditafsirkan secara beragam, tetapi belum sampai pada tahap critical resistance, di mana pembaca mampu mengajukan pembacaan tandingan terhadap ide dominan

dalam teks (Nurkhamidah et al., 2023). Dalam penelitian, kesadaran semacam ini mulai tampak melalui skor tinggi pada keterampilan meregulasi diri (3,26), yang menandakan bahwa mahasiswa sudah mampu meninjau kembali proses berpikirnya, namun belum sampai pada resistensi terhadap makna yang dibangun penulis.

Dari sisi pedagogis, temuan ini juga mengonfirmasi peringatan yang disampaikan oleh Setiawan, Rahmawati, dan Hidayah, bahwa literasi kritis di perguruan tinggi Indonesia masih terhambat oleh budaya akademik yang lebih menghargai “pemahaman benar” ketimbang “pemikiran kritis” (Setiawan et al., 2023). Mahasiswa sering diarahkan untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan teks atau pandangan dosen, bukan untuk membangun pertanyaan atau argumen alternatif terhadap teks. Hasil penelitian secara empiris memperlihatkan gejala tersebut: kemampuan interpretasi dan inferensi berkembang baik karena berakar pada latihan menemukan makna, tetapi kemampuan evaluatif—yang memerlukan ruang berpikir bebas dan reflektif—masih rendah.

Namun, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil terdahulu, tetapi juga menawarkan elaborasi baru terhadap perkembangan literasi kritis mahasiswa calon guru bahasa di Indonesia. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada mahasiswa program studi bahasa Inggris atau pendidikan umum, penelitian ini menyoroti calon guru Bahasa Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi nasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang bagaimana kemampuan membaca kritis

berkembang di kalangan calon penggerak literasi sekolah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menempati posisi penting dalam peta penelitian literasi kritis di Indonesia karena menunjukkan adanya pergeseran dari literasi akademik menuju literasi ideologis yang masih parsial. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek strategi membaca atau desain pembelajaran, penelitian ini menyoroti aspek kesadaran reflektif mahasiswa sebagai basis kemampuan berpikir kritis. Artinya, penelitian ini tidak hanya mengukur keterampilan kognitif membaca, tetapi juga menilai tingkat kesadaran diri mahasiswa terhadap cara berpikir dan nilai-nilai yang mereka bawa dalam membaca teks.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa literasi kritis di Indonesia sedang berada pada fase transisi epistemologis, dari paradigma pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pemahaman teks menuju paradigma pembelajaran bahasa yang berorientasi pada refleksi dan kritik. Mahasiswa mulai menunjukkan pemahaman bahwa teks tidak sepenuhnya netral, melainkan merepresentasikan nilai, ideologi, dan kepentingan sosial tertentu. Namun, mereka belum memiliki keberanian atau kemampuan konseptual untuk menantang struktur makna dominan.

Dalam konteks ini, posisi penelitian menjadi signifikan karena memperlihatkan tahap perkembangan alami literasi kritis mahasiswa calon guru bahasa, yaitu bergerak dari pembaca reseptif menuju pembaca reflektif. Tahap ini sangat krusial untuk memahami bagaimana pembelajaran literasi kritis sebaiknya dirancang. Hasil penelitian ini dapat menjadi jembatan konseptual bagi penelitian lanjutan bagaimana pembaca ditransformasikan yang menelusuri reflektif

menjadi dapat pembaca ideologis, yang mampu membaca teks tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk mengubah cara pandang terhadap dunia.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang strategis dalam lanskap riset literasi kritis di Indonesia: tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya mengenai keterbatasan kemampuan evaluatif mahasiswa, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pentingnya refleksi diri sebagai tahap awal menuju kesadaran ideologis dalam membaca kritis. Pendekatan ini memperluas pemahaman literasi kritis sebagai praktik sosial yang tidak berhenti pada teks, melainkan bergerak menuju transformasi kesadaran dan kematangan intelektual mahasiswa calon guru.

C. Inovasi Asesmen Literasi Kritis dan Implikasinya bagi Pendidikan Guru Bahasa

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upayanya memadukan perspektif literasi kritis yang bersifat ideologis dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang bersifat empiris. Selama ini, penelitian literasi kritis di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan kualitatif seperti observasi kelas, analisis wacana, atau studi reflektif terhadap praktik pembelajaran. Pendekatan semacam itu memang kaya secara interpretatif, namun sering kali sulit digunakan untuk memetakan tingkat kemampuan literasi kritis mahasiswa secara terukur. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan mengembangkan instrumen asesmen objektif berbasis enam keterampilan berpikir kritis sebagaimana dirumuskan oleh Facione yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri (Facione, 2015).

Kombinasi antara teori literasi kritis Freirean dan kerangka berpikir kritis Facione

menjadikan penelitian ini memiliki kekhasan metodologis. Dari sisi konseptual, literasi kritis mengandaikan kesadaran terhadap relasi kuasa dan ideologi dalam teks; dari sisi empirik, berpikir kritis mengukur bagaimana individu memproses informasi secara rasional dan reflektif. Dengan mengintegrasikan keduanya, penelitian ini menggeser cara pandang terhadap literasi kritis dari yang semula kualitatif-diskursif menjadi terukur dan berbasis bukti empiris (*evidence-based literacy assessment*). Pendekatan ini membuka peluang baru dalam riset literasi di Indonesia: literasi kritis tidak lagi dilihat sebagai ranah ideologis yang abstrak, tetapi dapat dioperasionalisasikan menjadi kompetensi kognitif dan reflektif yang dapat diukur melalui instrumen tes yang valid.

Dalam konteks ini, instrumen penelitian yang dikembangkan bukan sekadar alat ukur pemahaman teks, melainkan alat untuk mengukur kesadaran berpikir mahasiswa dalam membaca teks media aktual. Pemilihan teks berita dari *Kompas* dan *Jawa Pos* tentang literasi dan pendidikan karakter memperkuat dimensi ideologis literasi kritis karena kedua media tersebut merepresentasikan realitas sosial, moral, dan politik pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan skor angka kemampuan berpikir kritis, tetapi juga merefleksikan bagaimana mahasiswa sebagai calon guru memaknai dan menilai isu-isu kebangsaan yang dibingkai dalam teks media.

Kebaruan lainnya terdapat pada dimensi evaluatif-instruksional. Penelitian ini memperlihatkan bahwa asesmen literasi kritis dapat menjadi sarana refleksi bagi dosen dan mahasiswa. Data empiris tentang capaian tiap keterampilan berpikir kritis memungkinkan dosen melakukan diagnosis

pedagogis, yaitu mengidentifikasi keterampilan mana yang perlu diperkuat dalam pembelajaran. Misalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek regulasi diri memiliki nilai tinggi, sementara aspek evaluasi rendah. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi dosen untuk merancang pembelajaran berbasis proyek dan diskusi argumentatif yang mendorong mahasiswa menilai kredibilitas sumber, memeriksa bias media, dan membangun argumen tandingan terhadap teks. Dengan demikian, hasil asesmen tidak berhenti pada pengukuran kemampuan, tetapi berfungsi sebagai alat rekonstruksi pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Luke dan Woods bahwa literasi kritis perlu diukur tidak hanya dari hasil pemahaman teks, tetapi juga dari *epistemic stance* pembaca, yaitu sejauh mana pembaca mampu menilai, menegosiasikan, dan mengubah makna teks berdasarkan nilai-nilai sosialnya (Luke & Woods, 2009). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memiliki kemampuan reflektif tinggi pada aspek regulasi diri menunjukkan potensi kuat untuk menjadi pembaca yang sadar ideologis. Namun, tanpa asesmen yang sistematis, kesadaran semacam ini sulit teridentifikasi secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam menghadirkan alat ukur yang mampu menangkap dinamika kognitif dan ideologis dalam satu kerangka pengukuran.

Dari sisi praktik pendidikan, implikasi penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan guru bahasa. Pertama, hasil penelitian menegaskan perlunya dosen Bahasa Indonesia merancang pembelajaran membaca yang melibatkan teks autentik, multi-perspektif, dan kontekstual, agar mahasiswa terbiasa membaca teks sebagai representasi nilai sosial dan ideologis, bukan sekadar sumber informasi.

Kedua, asesmen literasi kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diadaptasi menjadi instrumen evaluasi program studi, untuk menilai sejauh mana mahasiswa calon guru telah menginternalisasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kurikulum literasi kritis di perguruan tinggi, terutama di program studi pendidikan bahasa, agar capaian pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan linguistik dan pedagogik, tetapi juga kemampuan reflektif dan ideologis.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen literasi kritis berbasis keterampilan berpikir kritis dapat digunakan sebagai alat transformasi budaya akademik di perguruan tinggi. Melalui asesmen semacam ini, mahasiswa tidak hanya diuji kemampuan kognitifnya, tetapi juga diundang untuk meninjau ulang cara berpikir, posisi sosial, dan nilai-nilai yang mereka bawa dalam membaca teks. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif pembelajaran yang berpikir kritis, mandiri, dan berkarakter.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan hanya terletak pada inovasi instrumennya, tetapi juga pada orientasi epistemologisnya—yakni memandang literasi kritis sebagai kesatuan antara kemampuan berpikir dan kesadaran ideologis yang dapat diukur secara ilmiah. Penelitian ini membuktikan bahwa refleksi kritis bukan sekadar hasil dari wacana teoretis, tetapi juga dapat menjadi objek penelitian kuantitatif yang valid dan reliabel. Dari sisi praktis, penelitian ini menyediakan model asesmen yang dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan, sekaligus menawarkan arah baru

bagi pengembangan kompetensi guru bahasa: guru yang tidak hanya mampu mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa dan teks.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata keseluruhan menunjukkan kemampuan tertinggi pada aspek meregulasi diri (3,26) dan menginferensi (3,20), sedangkan aspek mengevaluasi (3,13) masih menjadi titik lemah. Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap pembaca reflektif, yang mampu meninjau dan mengatur cara berpikirnya dalam memahami teks, tetapi belum sepenuhnya menjadi pembaca ideologis, yang menilai teks secara kritis dari aspek nilai, bias, dan kepentingan sosial yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran membaca di perguruan tinggi, khususnya di pendidikan bahasa, telah berhasil menumbuhkan kesadaran metakognitif mahasiswa, namun masih perlu diarahkan untuk memperkuat kesadaran ideologis dan evaluatif. Dalam konteks teori literasi kritis mahasiswa telah memasuki tahap *critical reflection* tetapi belum sampai pada *critical resistance*, yaitu kemampuan menantang struktur makna dan ideologi dominan dalam teks.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literasi kritis di Indonesia karena berhasil mengintegrasikan perspektif ideologis literasi kritis dengan pendekatan empiris kuantitatif. Penggunaan instrumen

objektif berbasis enam keterampilan berpikir kritis memungkinkan peneliti memetakan kemampuan membaca kritis mahasiswa secara terukur dan komprehensif. Dari sisi metodologis, pendekatan ini menjadi inovasi asesmen literasi kritis yang sebelumnya jarang digunakan dalam pendidikan bahasa di Indonesia. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi literasi kritis yang berbasis data empiris dan kontekstual.

Penelitian ini juga menegaskan peran strategis calon guru bahasa sebagai penggerak literasi yang kritis. Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia tidak hanya perlu menguasai keterampilan memahami teks, tetapi juga perlu memiliki kesadaran reflektif terhadap cara berpikir dan nilai-nilai yang mereka bawa ketika membaca. Guru yang memiliki kesadaran kritis semacam ini akan mampu mengarahkan peserta didiknya menjadi pembaca yang aktif, reflektif, dan berkarakter. Dengan demikian, membaca kritis bukan hanya kompetensi akademik, tetapi juga praktik yang membentuk empati, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P., & Habsari, Z. (2021). Icare: Model Pembelajaran Literasi Baca Kritis-Kreatif. *In based Transdisciplinary Approaches*.
- Alfalah, A., & Razak, A. (2023). Prates Keterampilan Membaca Kritis Aspek Nonnaratif Artikel Ilmiah Jurnal Online. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(6). <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.547>
- Endah Tri Priyatni. (2017). Membaca kritis dan literasi kritis. *T*.

- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Faisal, F., & Puspita, R. (2023). Bahan Ajar Membaca Kritis Kreatif Berbasis Model Somatic Auditory Visual and Intellectual. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.46685>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. Continuum.
- Hardianti, H. (2024). Developing Reflective Readers through Critical Literacy Pedagogy in Indonesian University Classrooms. *International Journal of Language Education*, 8(1), 11–25.
- Hidayati, T., Inderawati, R., & Loeneto, B. (2020). Developing Critical Reading Skills through Reflective Teaching Model in Indonesian EFL Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 652–662. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31721>
- Janks, H. (2010). Literacy and Power. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203869956> \
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). A Map of Possible Practices: Further Notes on the Four Resources Model. *Practically Primary*, 4(2), 5–8.
- Luke, A., & Woods, A. (2009). *Critical Literacies in Schools: A Primer*. Peter Lang.
- Nurkhamidah, I., Lustyantje, N., & Murtadho, F. (2023). Enhancing Students' Critical Literacy through Authentic Texts in Higher Education Contexts. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 87–99.
- Rini, L., & Nabhan, S. (2023). Critical Literacy Practices among Indonesian University Students: Challenges and Opportunities. *Journal of Language and Literature Education*, 8(1), 45–56.
- Setiawan, A., Rahmawati, D., & Hidayah, R. (2023). From Text to Ideology: Reorienting Indonesian Language Teaching toward Critical Literacy. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 8(2), 201–216. <https://doi.org/10.30957/ijlt.v8i2.872>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. *In Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Susetya, H. H. H. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Anticipation Guide pada Pemahaman Membaca Siswa. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2).
- Wekke, I. S. (2023). Membaca Dengan Kritis. *Menjadi Mahasiswa Pascasarjana*. <https://doi.org/10.21428/42a65d4a.4f369406>